

PENGUASAAN MAKNA *ELONG ALA MASEA SEA* SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 25 CENRANA KABUPATEN MAROS*

ANDI WAHYANI AFIFA SYARIF

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

e-mail : Anhisyarif@gmail.com

Dibimbing oleh : Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.¹, Dr. Hj. Kembong Daeng., M.Hum.²

Diuji oleh : Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.¹, Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd.²

Abstrak

ANDI WAHYANI AFIFA SYARIF, 2018. “Penguasaan Makna *Elong Ala Masea Sea* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros”, *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing Andi Agussalim Aj dan Azis).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan makna *elong ala masea sea* berdasarkan dua aspek makna yakni, makna denotatif dan makna konotatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu berupa tes essay siswa ditugasi menjawab soal sebanyak 10 butir soal 5 soal untuk makna denotatif dan 5 soal untuk makna konotatif yang telah disediakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan makna denotatif dan konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yakni, (1) Penguasaan makna denotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yaitu pada pemahaman aspek denotatif siswa dari 43 siswa (sampel) terdapat 43 siswa (sampel) mencapai nilai 75-100 dengan jumlah persentase (100%) dengan kategori menguasai; (2) penguasaan makna konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yaitu pada pemahaman aspek konotatif siswa dari 43 siswa (sampel) terdapat 31 siswa (sampel) mencapai nilai 75-100 dengan jumlah persentase (79,06%) dengan kategori menguasai. Dapat dikatakan menguasai atau tidak menguasai melalui kriteria yang telah ditetapkan yaitu apabila mencapai 75% sudah dikatakan menguasai.

Kata Kunci: Penguasaan makna denotatif dan konotatif *Elong Ala Masea Sea*.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan ragam budayanya sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika meskipun berbeda-beda tetapi kita tetap satu. Khususnya Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Makassar memiliki ragam budaya, suku, dan etnik yang berbeda-beda dan wajib untuk dilestarikan salah satunya bahasa daerah, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 32 yaitu : (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin

kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan

dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional.

Secara khusus, pengajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran pada sekolah-sekolah, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi memiliki urgensi sebagai berikut: (1) pengajaran bahasa daerah pada hakikatnya adalah menguatkan hubungan sejarah dan ingatan kultural dan khasanah lokal bagi anak-anak atau peserta didik; (2) pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah akan membentuk regenerasi penutur bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal; (3) pembelajaran bahasa daerah akan meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya serta memberikan posisi yang tepat pada konteks budaya nasional; (4) pembelajaran bahasa-bahasa daerah di sekolah merupakan implementasi dari pelestarian bahasa daerah sebagai mana yang diamanatkan dalam Pasal 32 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Konsep pembelajaran bahasa-bahasa daerah sebagai muatan lokal di Sulawesi Selatan dipandang perlu menyentuh konteks sosial dan budayanya, yakni mempertimbangkan aspek latar belakang budaya dan bahasa ibu peserta didik. Apabila peserta didik berlatar bahasa ibu adalah bahasa Bugis misalnya, maka materi pembelajaran hendaknya lebih diprioritaskan pada pembelajaran bahasa Bugis yang juga turut meningkatkan pemahaman mengenai sejarah dan budaya setempat tanpa menolak kemungkinan mempelajari sosial budaya lain. Penyusunan materi pembelajaran bahasa daerah mempertimbangkan penekanan pada kompetensi tertentu yang dapat disebar pada semua level, mulai sekolah tingkat dasar, tingkat lanjutan, hingga jenjang perguruan tinggi. Subtansi pembelajaran juga menyentuh aspek sejarah budaya, serta keanekaragaman budaya nasional. Situasi itu akan menguatkan ingatan murid terhadap khasanah budaya lokalnya sekaligus dapat mengondisikan komunikasi sosial-budaya antaretnik dalam rangka mendukung wawasan kebinekatunggalikaan Indonesia. Upaya untuk penguatan bahasa daerah dipandang penting mendudukan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu, bahasa daerah sepatutnya terkait dengan perkembangan zaman dan kepentingan kehidupan masa kini, sehingga perlu

mengembangkan kosakatanya mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan agar bahasa daerah dapat terkondisikan dengan perkembangan mutakhir dan tetap menjadi media komunikasi bagi penuturnya (Djabbar, 2012: 2-4).

Penjabaran di atas berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, penulis berasumsi bahwa kontradiksi tersebut terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar terutama di era globalisasi saat ini, bahasa asing dijadikan sebagai bahasa internasional yaitu bahasa Inggris dan wajib untuk diajarkan dan dipelajari, menjadikan salah satu penyebab bergesernya bahasa daerah masyarakat pengguna bahasa Bugis juga berlomba-lomba untuk belajar berbahasa Inggris dan melupakan pentingnya bahasa daerah itu sendiri, belum lagi dengan kecanggihan teknologi sekarang menyebabkan anak-anak kurang termotivasi dan menjadi malas dalam belajar terkhusus dalam mata pelajaran bahasa daerah yang dianggap tidak penting oleh banyak kalangan baik itu orang tua, hingga merambat kepada para peserta didik mulai dari siswa SD, SMP dan SMA.

Hal tersebut di atas dapat menyebabkan terjadinya kepunahan bahasa daerah seperti yang dijelaskan oleh Lukman (2012: 1) Masyarakat yang hanya mampu menggunakan satu bahasa saat ini sudah sulit ditemukan. Masyarakat pada umumnya menguasai dua bahasa atau lebih yang menjadikan masyarakat itu multi bahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kontak bahasa yang intens antar satu bahasa dengan bahasa yang lain yang menyebabkan masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kontak bahasa itu terjadi misalnya antara bahasa ibu (daerah) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) dan juga dengan bahasa asing. Selain itu, bisa juga terjadi antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lainnya. Akibatnya ada bahasa yang dominan (bahasa nasional) dan ada bahasa yang tergeser (bahasa daerah), bahasa dominan ini biasanya bahasa yang diberi fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dominasi bahasa nasional seperti ini dapat menyebabkan bahasa-bahasa daerah tidak lagi memiliki vitalitas yang kuat yang pada akhirnya bisa sampai pada tahap kematian atau kepunahan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian pembelajaran bahasa daerah tentang pembelajaran sastra Bugis yakni, mengungkapkan bagaimana tingkat penguasaan makna *elong* oleh peserta didik, disalah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Elong adalah aset kesustraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, *elong-elong* tersebut sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup ditengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

Secara garis besarnya memang sudah banyak yang menulis tentang *elong* sebagai karya sastra. Adapun yang pernah meneliti tentang *elong*, yakni: *Petama*, Sikki (1991) dalam penilaiannya yang berjudul “Nilai dan Manfaat *Elong* dalam sastra Bugis”. Penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mempertajam pemahaman dan mengaktualisasi nilai-nilai luhur agar dapat dilestarikan. Penelitian tersebut mengungkapkan berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *Pappaseng* serta manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam penelitian ini difokuskan kumpulan teks *elong* yang merupakan salah satu bagian sastra Bugis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (1998) yang berjudul “Makna simbol *elong papangaja* pada masyarakat Makassar (suatu tinjauan semiotika)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis simbol yang menghiasi kata-kata dalam *elong* berupa benda, tempat, sifat, pekerjaan dan buah-buahan. Selain itu *elong papangaja* mengandung makna diantaranya yaitu saling menghormati dan menghargai, keimanan atau keyakinan, kewaspadaan atau mawas diri dan ketelitian, adat istiadat, cinta kampung halaman dan keteguhan.

Ada tiga suku besar di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa daerah adalah daerah Maros. Di daerah ini, penduduknya menggunakan dua bahasa daerah yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone menggunakan dua bahasa daerah,

yakni bahasa Bugis dan Makassar. Sebaliknya, sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar hanya menggunakan satu bahasa daerah yakni bahasa Makassar. Lokasi yang akan dituju sebagai tempat penelitian berada di sebelah Timur wilayah Kabupaten Maros, tepatnya di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, khususnya di daerah tersebut memiliki keunikan tersendiri dimana daerah tersebut menggunakan dua bahasa daerah yakni, bahasa Bugis menggunakan dialek “*hete hete*” dimana orang Bugis pada umumnya apabila berbicara menggunakan kata yang memiliki huruf “w” di daerah tersebut menggantinya dengan huruf “h” contoh: “*wae*” diganti menjadi “*hae*” yang keduanya memiliki arti yang sama yaitu air. sedangkan bahasa Makassar menggunakan dialek “*dentong*”. Namun sekolah SMP Negeri 25 Cenrana sebagai lokasi tempat penelitian mengajarkan mata pelajaran Bahasa Daerah dengan bahasa Bugis (Pemerintah Daerah Kabupaten Maros, 2015).

Pembelajaran tentang *elong* di SMP Negeri 25 Cenrana, di ajarkan di kelas VII semester genap mengenai, (1) memahami pengertian, ciri-ciri, dan jenis *elong*, (2) trampil menulis dan melantunkan *elong*. Sedangkan di kelas VIII pada semester ganjil sudah diajarkan tentang menentukan nilai dalam *elong*. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian terhadap penguasaan makna *elong* yang dibatasi dalam makna denotasi dan makna konotasi. Dimana dalam *elong* tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan alat untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi muda.

Pada KTSP yang masih dalam proses transisi ke kurikulum 2013, muatan lokal bahasa daerah Bugis di SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros hanya mengikuti kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada dasarnya kurikulum yang digunakan pada SMP Negeri 25 Cenrana masih menggunakan kurikulum KTSP. Sebagai ruang lingkup pembelajarannya terbagi menjadi 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu; (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan menulis dan; (4) keterampilan membaca yang difokuskan pada huruf lontaraq. Selain diajarkan tentang kebahasaan, juga diajarkan tentang sastra. (Kurikulum SMP Negeri 25 Cenrana, 2015: 39). Tujuan utama dari pembelajaran sastra di sekolah menurut (Jamaluddin, 2003: 81) adalah

untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra.

Peneliti telah melakukan tahap awal yaitu observasi di SMP negeri 25 Cenrana dan menemukan beberapa dilema terhadap pembelajaran bahasa daerah di SMP negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yakni, *pertama* bahasa daerah sebagai muatan lokal yang diajarkan di SMP 25 Cenrana, khususnya dalam pembelajaran *elong* kurang disenangi oleh siswa seiring dengan semakin melemahnya tradisi penyampaian *elong* di masyarakat. Bahkan generasi muda sekarang ini mulai mengalami keterasingan terhadap bahasa maupun budaya daerahnya sendiri (Sugono dkk, 2007: 371)

Kedua, siswa di SMP Negeri 25 Cenrana jarang menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah sebagai media komunikasi di antara mereka sehingga kemampuan untuk memahami pelajaran bahasa daerah Bugis tidak memadai. Bahkan mereka lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dari pada bahasa daerahnya sendiri.

Ketiga, ketersediaan tenaga guru pengajar khususnya guru muatan lokal bahasa daerah ketersediaan guru pengajar khususnya muatan lokal bahasa daerah sangat terbatas, sehingga pihak sekolah memanfaatkan tenaga pengajar dari bidang lain seperti pengajar yang berlatar belakang guru bahasa Indonesia bahkan dari guru mata pelajaran Olahraga. Dengan demikian, kompetensi guru pengajar bahasa daerah menjadi masalah dan menjadi kendala utama dalam proses pengajaran bahasa daerah (Sugono, 2007: 337). Kemudian yang *keempat*, banyaknya anggapan yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa daerah Bugis dianggap tidak terlalu penting. Berdasarkan aspek tersebut peneliti menyadari pentingnya mengapresiasi sastra khususnya penguasaan makna dalam *elong* bagi siswa di SMP Negeri 25 Cenrana, maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Akan tetapi, kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran sastra saat ini sangat kurang diminati. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya penguasaan makna *elong*.

Ada beberapa aspek penguasaan dalam kesiapan intelek siswa yakni, (1) Kemampuan memahami, (2) Kematangan sikap, (3) Pengetahuan

dan (4) Keterampilan (Partanto dan Barry, 2001: 384). Dari keempat aspek tersebut peneliti membatasi penilaiannya hanya pada aspek kemampuan memahami makna *elong*.

SMP Negeri 25 Cenrana yang terletak di Desa Baji Pa'mai Dusun Padanggala Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah lokasi yang akan dituju sebagai tempat penelitian. Alasan memilih SMP Negeri 25 Cenrana, karena di daerah tersebut merupakan daerah yang wilayahnya sedikit terpinggirkan dari jangkauan tangan pemerintah daerah, sehingga akses dan informasi yang diterima tentang pembelajaran bahasa daerah dan pembelajaran sastra *elong* masih sangat terbatas.

Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil judul penguasaan makna yang dibatasi pada makna denotasi dan konotasi *elong ala masea sea* yang termasuk dalam jenis *elong papangajaq*. Hal ini dimaksudkan agar kita sebagai generasi muda dapat lebih memahami makna maupun nilai yang terkandung dalam *elong ala masea sea*. Sehingga peneliti mengambil judul tentang "Penguasaan Makna *Elong Ala Masea Sea* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros".

Alasan memilih judul *pertama, elong ala masea sea* sudah umum didengarkan dan telah dikenal oleh banyak kalangan namun, masih banyak orang yang tidak mengetahui maknanya baik dari segi makna denotatif maupun makna konotatif *elong* tersebut, sehingga sangat penting untuk diketahui dan dikuasi maknanya oleh masyarakat Bugis terutama para generasi penerus budaya lokal dan terkhusus siswa kelas VIII SMP negeri 25 Cenrana. *Kedua, elong ala masea sea* adalah salah satu *elong* yang di dalamnya mengandung makna pentingnya pendidikan, sehingga sangat cocok untuk diaplikasikan di dunia pendidikan. Berdasarkan kedua alasan tersebut peneliti tertarik mengambil judul di atas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian dirumuskan guna mendapat cakupan permasalahan yang diteliti. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan makna denotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?

2. Bagaimanakah penguasaan makna konotatif *elong ala masea-sea* siswa VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?

A. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan itu pada dasarnya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penguasaan makna denotatif *Elong Alama Sea Sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?
2. Mendeskripsikan penguasaan makna konotatif *Elong Alama Sea-Sea* siswa VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?

METODE

Penelitian ini hanya mengkaji variabel “Variabel adalah objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian adalah variabel tunggal yaitu Penguasaan makna denotatif dan makna konotatif *elong ala masea sea*. Kemudian penelitian didesain secara *deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2005: 102). Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 43 orang yang terdiri dari 2 kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Februari - 23 Maret 2018. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah tes tertulis yaitu tes objektif berupa essay sebanyak 10 butir soal yang dibagi dua yakni, 5 soal untuk makna denotasi dan 5 soal untuk makna konotasi .

Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

- (1) Membuat daftar skor mentah, (2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah (3) Menghitung nilai kemampuan siswa ; rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012-112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari, R : Skor mentah yang diperoleh, N : Skor maksimal, dan 100 : Nilai tetap.

- (4) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

Nilai	Frekuensi	Persentase %	Tingkat Penguasaan
75-100			Menguasai
0-74			Tidak Menguasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data hasil penelitian tentang penguasaan makna denotatif dan makna konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yang berbentuk tes objektif berupa tes soal essay. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya akan dibahas secara rinci pada bab ini dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pekerjaan siswa yang dinilai dan dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur tingkat penguasaan makna denotatif dan makna konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Penguasaan Makna Denotatif dan Konotatif *Elong Ala Masea Sea* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana

No.	Interval Nilai	Frekuensi Setiap Aspek		Jumlah	Rata-rata
		Denotatif	Konotatif		
1	75-100	43	34	77	38,5
2	0-74	0	9	9	4,5

Tabel 4.9 rekapitulasi penguasaan makna *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros dari kedua aspek secara keseluruhan sebagai berikut, pada interval 75-100 dicapai oleh 43 siswa pada aspek penilaian makna denotatif, sedangkan pada penilaian makna konotatif terdapat 34 siswa, dengan total jumlah keseluruhan 77 dengan rata-rata 38,5; interval nilai 0-74 untuk makna denotatif tidak terdapat siswa yang mendapat nilai 0-74 sedangkan pada aspek penilaian konotatif terdapat 9 siswa mendapat nilai 75 0-74 dengan total jumlah keseluruhan 9 dengan rata-rata 4,5.

Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut pengamatan peneliti, dari hasil analisis data ditemukan bahwa untuk penguasaan makna *elong* dari segi aspek makna denotatif, siswa

memahami dan menguasai dengan baik secara denotatif makna *elong ala masea sea* hal tersebut dibuktikan melalui jumlah pencapaian siswa dari 43 siswa (sampel) tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 75 ke bawah dengan jumlah 0% hal tersebut membuktikan bahwa pada aspek penguasaan makna denotatif siswa SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros berada pada kategori menguasai yakni, dari 43 siswa (sampel) terdapat 43 siswa (sampel) yang memperoleh nilai 75-100 dengan jumlah persentase 100%. Sama halnya pada

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ditemukan penguasaan makna denotatif dan makna konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros, sebagai berikut:

1. Penguasaan makna denotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yaitu pada pemahaman aspek denotatif siswa dari 43 siswa (sampel) terdapat 43 siswa (sampel) mencapai nilai nilai 75-100 dengan jumlah persentase (100%) dengan kategori menguasai.
2. Penguasaan makna konotatif *elong ala masea sea* siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros yaitu pada pemahaman aspek konotatif siswa dari 43 siswa (sampel) terdapat 31 siswa (sampel) mencapai nilai 75-100 dengan jumlah persentase (79,06%) dengan kategori menguasai.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan saran se bagai berikut:

1. Hendaknya guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa lebih menyukai pelajaran bahasa daerah Bugis.
2. Guru bahasa daerah di SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros memperkenalkan, mengimplementasikan, dan mengajarkan karya-karya sastra Bugis khususnya memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *elong-elong ugi*, sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.
3. Untuk meningkatkan pembinaan bahasa Bugis dan sastra daerah khususnya bahasa dan sastra daerah Bugis perlu diadakan pengkajian lebih lanjut dan disebarluaskan pada instansi-

aspek penguasaan makna konotatif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang menguasai makna *elong ala masea sea*, namun dalam hal penguasaan makna konotatif siswa SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros sudah ada dalam kategori menguasai. Dari 43 siswa (sampel) terdapat 31 siswa (sampel) memperoleh nilai 75-100 dengan jumlah persentase 79,06%. Dapat dikatakan menguasai atau tidak menguasai melalui kriteria yang telah ditetapkan yaitu apabila mencapai 75% sudah dikatakan menguasai.

instansi yang terkait sehingga kebudayaan suatu daerah tetap terjaga.

4. Dalam dunia pendidikan terkhusus pembelajaran muatan lokal (bahasa daerah) di Indonesia terutama di Sulawesi Selatan perlu adanya peningkatan belajar dan adanya penanaman minat terhadap pembelajaran bahasa Bugis mulai dari kecil (usia dini).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Ambo Enre, Fachuddin, dkk. 1985. *Sastra Lisan Puisi Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djabbar, Abdullah. 2012. *Menggagas Strategi Pemeliharaan Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

- Lukman, 2012. *Vitalitas Bahasa Pergeseran dan Pemerataan Bahasa*. Makassar: De La Macca.
- Mahmud. 1993. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdalifa. 1999. "Makna Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Desa Samalewa Kecamatan Bongoro Kabupaten Pangkep". Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Nababan, P.W.J. 1884. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal. Ende-Flores: Nusa Indah*.
- Partanto dan Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arokala.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Maros, 2015. Geografi Kabupaten Maros. (Online). <http://maroskab.go.id/geografi>. (22 Maret 2016).
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosman. 2012. "Kemampuan Menentukan Makna Denotatif dan Makna Konotatif Elong Papangaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang" Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar.
- Salim, Muhammad. 1989. *Elong Ugi (Transliterasi dan Terjemahan)*. Ujung Pandang: Proyek Pendidikan dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Sugono, dkk. 2007. *Model Perkembangan Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan dalam Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sudra, I Made. 1995. *Bahasa dan Sastra Indonsia Kelas I SLTP*. Jakarta: Yudistira.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Semantik*. Jakarta: Angkasa.
- Tata Usaha dan Guru Muatan Lokal SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros Tahun ajaran 2018/2019.
- UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 dan 2 Tentang Pelestarian Budaya dan Bahasa Daerah.
- Verhaar, J.W.M. 1995. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Nurdin, Abd. Kadir B, dan Muhlis Hadrawi. 1996. *Mengenal Sastra Bugis*. Ujung Pandang.